

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan secara langsung dari Allah yang Mahakuasa melalui malaikat Jibril. Kemudian masuk kedalam hati Nabi Muhammad Saw. Sebagai bukti bahwa ia adalah utusan Allah. Menjadikan pegangan untuk umat muslim agar mereka diberikan petunjuk ke jalan yang benar, serta membacanya ialah bernilai ibadah. Membaca firman-Nya ibaratkan sedang mereset kode dalam diri. Firman-Nya menghilangkan hal-hal negatif dalam hidup keduniaan dengan memberikan cahaya tempat dimana kita tidak berdekatan dengan Allah.

Al-Qur'an adalah surat cinta yang dikirimkan oleh Allah dan melalui gambaran-gambaran-Nya bagaimana Allah mencintai kita, bahkan sebelum kita memiliki kesempatan untuk mencintai dan mengenal-Nya. Setiap kata dari firman-Nya yang diturunkan mengandung kasih sayang yang dihiasi dengan cinta yang mutlak serta rahmat yang terpisah dengan perbuatan manusia. Al-Qur'an tidak meminta kita untuknya, namun memanggil kita untuk mengetahui bermacam-macam hal melaluinya. Al-Qur'an mengingatkan kita bahwa segala sesuatu yang diciptakan adalah wujud cinta dari-Nya berdasarkan keberadaan kita sendiri, kita tidak pernah bisa terhindar dari lautan cinta dan kasih sayang Allah.

Al-Qur'an adalah sumber pedoman utama bagi umat Islam dalam mencari jawaban atas berbagai bentuk ketidaktahuan serta solusi terhadap beragam permasalahan yang muncul, baik yang berkaitan dengan aspek pribadi, lingkungan sosial yang lebih luas, hingga persoalan pada tingkat kenegaraan bahkan global.

Kehidupan di dunia ini seringkali dipenuhi oleh hal-hal yang menarik bagi keinginan kuat manusia, yang dikenal sebagai hawa nafsu. Dunia terasa seperti surga bagi mereka yang membiarkan dirinya dikuasai

oleh hawa nafsu, namun sebaliknya, menjadi ujian berat bagi orang-orang yang beriman. Sebab, orang beriman senantiasa berusaha menahan diri dan tidak menuruti dorongan hawa nafsunya. Dalam ajaran Islam, manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya dengan hati yang ikhlas, karena hanya Allah yang memiliki kekuasaan dan mampu mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak mengikuti hawa nafsu, terlebih jika dorongan tersebut mengarah pada keburukan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap menghadapi berbagai tanggapan berupa kritik atau ungkapan yang kurang menyenangkan, khususnya ketika berada dalam kondisi emosional seperti sedih, gelisah, marah, maupun Bahagia. Sebagian kalangan terpelajar yang kurang memperhatikan ajaran agama, khususnya Islam, atau yang berpandangan sekular dan materialistis, cenderung tidak menjadikan keimanan sebagai fondasi utama dalam menyikapi berbagai persoalan hidup. Hal ini dapat disebabkan oleh kecenderungan untuk mengutamakan rasionalitas, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran utama, serta keinginan untuk memperoleh pengakuan sebagai individu yang berintelektual. Namun demikian, tidak sedikit dari mereka mengalami kesulitan dalam memahami berbagai realitas sosial yang tampak kontradiktif, seperti kehidupan sebagian masyarakat yang berada dalam kondisi kemiskinan dan keterbatasan pendidikan, tetapi tetap mampu menunjukkan ketenangan, kebahagiaan, dan rasa syukur dalam menjalani hidup. Fenomena ini mengindikasikan adanya dimensi spiritual yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan rasional semata.

Di sisi lain, dalam realitas kehidupan, terdapat individu yang hidup dalam kelimpahan materi, memiliki kecerdasan di atas rata-rata, bahkan secara fisik tampak menarik. Namun demikian, tidak jarang di balik pencapaian tersebut tersembunyi perasaan hampa, kebahagiaan yang tak kunjung dirasakan, serta kecemasan atau ketakutan yang tidak beralasan secara jelas. Beragam kebutuhan dan dorongan naluriyah yang secara

fisiologis melekat dalam diri manusia sering kali menimbulkan berbagai keinginan yang kompleks dalam jiwa. Ketika keinginan-keinginan tersebut tidak terpenuhi atau tidak sejalan dengan kapasitas diri, hal ini dapat memicu gangguan pada kondisi mental. Keadaan tersebut biasanya berakar pada suasana hati dan kondisi batin yang terlalu berfokus pada permasalahan, hingga merasa seolah-olah beban yang dihadapi melebihi batas kemampuan pribadi (Widodo & Rohman, 2019b).

Setiap kehidupan manusia, pasti akan selalu terjadi dengan adanya berbagai macam masalah ataupun kesulitan. Ketika kesulitan itu ada, maka manusia akan merasakan keresahan, stress, kegelisahan, bahkan mengalami gangguan kesehatan lainnya yang dampak dari pikiran-pikiran yang tidak dapat dikendalikan atau tidak bisa mengatasi masalah. Terkadang seseorang tidak bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dengan hal ini bukan berarti dari setiap masalah ataupun kesulitan itu tidak ada solusinya, tetapi lebih kepada bagaimana sikap kita menyikapinya untuk bersikap dengan pikiran yang jernih atau sikap yang tidak tenang dalam menyelesaikan suatu masalah.

Hati yang sehat, suci, bersih, dan tenang merupakan fondasi penting bagi manusia yang menjalani kehidupan di dunia yang penuh ujian dan tantangan yang tak pernah usai. Terlebih dalam konteks kehidupan modern saat ini yang sering digambarkan sebagai masa yang serba sulit, meskipun secara lahiriah menawarkan berbagai kemudahan dan janji kesuksesan materi. Namun demikian, kemajuan tersebut tidak serta-merta menjadi bekal yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Tidak sedikit individu yang justru kehilangan arah ditengah pencapaian duniawi yang mereka peroleh. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya modern sering kali gagal memberikan pemahaman mendalam tentang makna sejati kehidupan. Akibatnya, banyak orang mengalami kegelisahan batin yang bersumber dari dominasi cara pandang rasional semata, sehingga menimbulkan perasaan keterasingan dan hilangnya struktur nilai dalam kehidupan sosial. Dalam situasi seperti inilah, manusia

mulai menyadari pentingnya kembali pada ketenangan hati dan ketentraman batin yang sesuai dengan fitrah spiritualnya (Rahma, 2021).

Menurut al-Kalsyani, jiwa yang tenang atau *al-Nafs al-Muthmainnah* ini ialah jiwa yang telah mencapai kesempurnaan *Nur Qalbu*. Oleh karena itu, mampu meninggalkan sifat-sifat yang buruk dan menjalankan sifat-sifat yang baik. Jiwa ini selalu berfokus pada elemen *qalbu* yakni menghilangkan sifat-sifat negative yakni pikiran yang tidak baik dari dalam diri. Menumbuhkan sifat-sifat positif untuk mencapai kesucian dan membersihkan dari segala hal sifat tercela, sehingga dengan hal itu dapat mencapai ketenangan dan kedamaian. Sedangkan menurut al-Mahally dan as-Suyuti, mereka menyatakan bahwa jiwa yang tenang atau aman adalah jiwa yang beriman. Jiwa yang tenang merupakan puncak dari perkembangannya spiritual. Mujahid mengatakan, bahwa *Nafs Muthmainnah* adalah jiwa yang kembali, patuh, dan percaya kepada Allah sebagai Tuhannya. Hingga merasakan ketenangan dalam melaksanakan perintah-Nya, serta yakin akan pertemuan dengan-Nya di akhirat. Sementara itu, menurut Ibn Qayyim mengatakan bahwa jiwa ini dimiliki oleh orang-orang yang berusaha keras untuk mencapai kebaikan, yaitu orang-orang yang banyak membekali dirinya dengan amal yang baik.

Allah menggambarkan keadaan tenang ini sebagai ketenangan, baik di dunia maupun di akhirat, yang dihasilkan dari mengingat dan beribadah kepada Allah. Al-Razi menafsirkan ayat ini, menunjukkan bahwa kata “*wahai jiwa yang tenang*” memiliki arti yang memuliakan. Al-Razi menyebutkan ciri *Nafs Muthmainnah*, yaitu keyakinan pada kebenaran yang tidak dicampurkan dengan keraguan, jiwa yang aman yang tidak menimbulkan rasa takut atau kesedihan, dan ketenangan yang diperoleh melalui mengingat Allah yaitu dengan berzikir. Ayat ini menjelaskan tentang ganjaran yang diberikan kepada jiwa yang tenang, bersih, dan tenteram. Ketika ajal menjemputnya, jiwa tersebut menerima kematian dengan lapang dada dan berada dalam keadaan diridhai oleh Allah. Ketenangan itu lahir dari kebiasaannya berdzikir dan selalu mengingat

Allah. Sehingga ia memperoleh kedudukan yang mulia di sisiNya. Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa dalam konteks ini, *nafs* tidak dipahami sebagai substansi, melainkan sebagai gambaran kondisi spiritual seseorang. Ia membandingkannya dengan sosok mukmin yang jiwanya telah mencapai derajat *al-nafs al-muthmainnah* ialah jiwa yang stabil, tenang, dan dekat dengan Tuhannya.

Salah satu keistimewaan dan keindahan bahasa al-Qur'an yang tidak mampu dijangkau oleh nalar manusia adalah gaya penyampaiannya yang tiba-tiba dan menggugah pendengaran, seperti panggilan yang mengejutkan namun penuh kelembutan. Ketika seseorang sebelumnya diliputi rasa takut terhadap kebesaran Allah setelah mendengar ayat-ayat ancaman-Nya, lalu tiba-tiba mendengar sapaan yang penuh kasih sayang dan kedamaian, maka jiwanya akan merasakan kelegaan seolah diselamatkan dari ketakutan tersebut. Dalam momen itu, seakan-akan jiwa tersebut diangkat menuju derajat yang mulia dan disematkan predikat sebagai *Nafs Muthmainnah* yaitu jiwa yang tenang dan tenteram.

Menurut Abdullah al-Anshari, *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang) dalam Islam dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bentuk yang termasuk dalam kategori *al-ahwal* (keadaan-keadaan spiritual). *Al-ahwal* merujuk pada kondisi psikologis yang tenang dan stabil, dicapai melalui dzikir (mengingat Allah SWT), amal saleh, serta pendekatan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Pertama, *Muthmainnah* terjadi pada hati ketika menyebut nama Allah, di mana rasa takut (*khauf*) berubah menjadi ketenangan dan kegembiraan, serta ujian yang berat terasa ringan karena adanya ketundukan kepada-Nya. Kedua, *Muthmainnah* muncul ketika seseorang mencapai pengungkapan hakikat, merasakan keriduan terhadap Allah SWT secara batiniah. Keempat, *Muthmainnah* merupakan kondisi spiritual yang mengantarkan jiwa menuju kedudukan abadi di sisi Allah SWT (Palebo, 2022).

Terkadang, jiwa manusia yang ada dalam diri seseorang kurang memahami apa yang menjadi makanan jiwa, sehingga mereka tidak tahu

tentang jiwa, yaitu jiwa yang tumbuh dan berkembang. Jika seseorang tidak tahu tentang hal itu, maka sulit untuk mengendalikan jiwa yang negatif dalam dirinya, karena jiwa itu menikmati fenomena itu (Widodo & Rohman, 2019a).

Penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat yang membahas ketenangan hati yang tidak terlepas dari keyakinan dan iman kepada Allah, yang berpengaruh pada kesehatan mental seseorang. Kesabaran, keikhlasan, keridhaan, sholat, dzikir, hal tersebut merupakan metode untuk mencapai kesehatan mental yang baik. Sehingga seseorang dapat meraih ketentraman dan ketenangan hati. Konsep ketenangan hati dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan kesehatan mental, karena jiwa yang tenang dapat menghindarkan seseorang dari perilaku tercela yang dapat merusak dan menyebabkan ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, dan depresi yang berakhir pada gangguan kesehatan mental (Anni & Nury, 2023).

Memasuki tahap dewasa, individu mengalami proses transisi dari masa remaja menuju dewasa. Pada fase ini, mereka sering menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan kehidupan baru, yang umumnya disebabkan oleh ketidaksiapan atau ketidakmatangan dalam penyesuaian diri. Masa dewasa sendiri terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: dewasa awal (sekitar usia 18 hingga 40 tahun), dewasa madya (usia 40 hingga 60 tahun), dan dewasa akhir (dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir hayat). Pada tahap dewasa awal, individu dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti mengelola emosi, perubahan sistem nilai, serta penyesuaian terhadap gaya hidup yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Fase ini juga kerap menjadi periode yang penuh tekanan, karena individu mulai memikirkan masa depan, mengambil keputusan penting dalam hidup, serta menentukan arah kehidupan secara keseluruhan. Tidak jarang, individu pada tahap ini mengalami kondisi psikologis yang dikenal sebagai *Quarter Life Crisis* yaitu sebuah Krisis identitas yang ditandai dengan ketidakpastian terhadap masa depan, rasa ketidakpuasaan, kegagalan dalam pencapaian tujuan, lingkungan yang kurang mendukung,

kekhawatiran mengenai stabilitas keuangan, serta kehilangan relasi sosial. Oleh karena itu, fase dewa awal dapat menjadi masa yang penuh tantangan dan tidak mudah untuk dilalui.

Quarter Life Crisis merupakan periode transisi yang terjadi saat individu berpindah dari fase remaja menuju fase dewasa awal. Fase ini umumnya ditandai dengan munculnya perasaan gelisah, ketidaknyamanan, kecemasan berlebihan, serta berbagai reaksi emosional seperti frustrasi dan kebingungan dalam menentukan arah hidup. Apabila individu tidak mampu mengelola emosi dan mengatasi tekanan psikologis yang muncul, kondisi ini dapat berkembang menjadi gangguan yang lebih serius, seperti depresi.

Pengalaman *Quarter Life Crisis* dapat berbeda pada setiap individu, tergantung pada situasi dan permasalahan yang mereka hadapi. Pada usia dewasa awal, kehidupan sering kali dirasakan sebagai sesuatu yang menekan, ditandai dengan ketidakstabilan dalam berbagai aspek, baik emosional, sosial, maupun ekonomi yang dapat menimbulkan dilema dan konflik batin. Dalam kondisi ini, individu cenderung mengalami emosi *negative*, seperti kecemasan, ketakutan, kegelisahan, kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan, yang dapat berdampak pada menurunnya tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup. Perasaan-perasaan inilah yang menjadi salah satu kekhawatiran utama dalam menghadapi fase *Quarter Life Crisis* (Rahmawati, 2023).

Penelitian ini menjadi relevan karena banyaknya persoalan hidup yang kerap membuat individu terjerumus pada perilaku *negative*. Oleh sebab itu, ketenangan jiwa diperlukan agar seseorang mampu menyikapi dan mengarahkan berbagai permasalahan hidup ke arah yang lebih positif dan konstruktif.

Menurut peneliti, penafsiran mengenai *Muthmainnah* sebagai puncak ketenangan jiwa dalam ajaran Islam yang merupakan aspek penting untuk dikaji secara mendalam. Sebagai istilah Qur'ani, *Muthmainnah* mempresentasikan keadaan jiwa yang mencapai ketenteraman setelah melewati proses penyucian dan pembinaan diri, pemahaman terhadap

Muthmainnah menjadi sangat krusial. Hal ini karena *Muthmainnah* merupakan fondasi spiritual dalam membentuk kepribadian yang seimbang, menjadi indikator kedekatan seorang hamba dengan Allah, serta mencerminkan puncak pencapaian ruhani dalam akhlak dan kehidupan seorang muslim.

Penelitian ini penting dilakukan guna mengungkap makna utama *Muthmainnah* sebagaimana ditafsirkan oleh Sayyid Quthub dalam kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, sekaligus menelusuri berbagai bentuk usaha dalam mencapai kondisi *Muthmainnah* melalui penafsiran Sayyid Quthub atas kata tersebut beserta derivasinya dalam al-Qur'an.

Berdasarkan berbagai uraian yang telah dikemukakan, peneliti memandang penting untuk mengkaji penelitian mengenai Penafsiran Sayyid Quthub tentang penafsiran kata *Muthmainnah*. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan analisis yang berjudul "**Penafsiran *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub dalam kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an***". Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang di tulis oleh Sayyid Quthub bercorak adab ijtima'i, yaitu menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan dimensi sosial dan kebahasaan. Corak tersebut dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai makna *Muthmainnah* dalam kehidupan modern. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengungkap penafsiran Sayyid Quthub secara mendalam, serta menelusuri bagaimana proses pencapaian *Muthmainnah* yang digambarkan melalui pemaknaan atas kata *Muthmainnah* beserta derivasi-derivasinya dalam al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa masalah muncul sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*?
2. Bagaimana upaya untuk mencapai *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Penafsiran *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub dalam kitab *Fi Zhilalil Qur'an*.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya untuk mencapai *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap bahwa karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya:

Secara akademis, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan menambah pemahaman mengenai Penafsiran yang berkaitan dengan *Muthmainnah* dalam Kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang pencapaian *Muthmainnah*.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti akan melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan makna *Muthmainnah*. Penelitian ini, akan dilakukan dalam kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub. Dalam kitab *mu'jam mufahrash*, kata *Muthmainnah* beserta derivasinya muncul sebanyak 13 kali dalam 8 bentuk kata yang tersebar di 11 surat dengan berbagai derivasinya. Diantaranya, QS. Al-Hajj: 11. QS. An-Nisa: 103. QS. Yunus: 7. QS. Ali Imran: 126. QS. Al-Maidah: 113. QS. Al-Anfal: 10. QS. Ar-Ra'd: 28. QS. Al-Baqarah: 260. QS. An-Nahl: 106. QS. Al-Isra: 95. QS. An-Nahl: 112. QS. Al-Fajr: 27. Peneliti tidak hanya akan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *Muthmainnah* saja. Namun, akan menyajikan biografi

tokoh penulis, membahas profil kitab tafsirnya, serta menjelaskan upaya untuk mencapai *Muthmainnah*, berdasarkan penafsiran *Muthmainnah* dengan derivasinya. Mengingat banyaknya aspek yang akan diteliti maka dari itu peneliti mencantumkan pandangan menurut pakar-pakar tasawuf dan ilmuwan lainnya mengenai makna *Muthmainnah*, agar para pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas.

Dalam kitab *Mu'jam Mufarrash*, kata *Muthmainnah* beserta derivasinya muncul sebanyak 13 kali di dalam 11 surat dengan 8 beragam bentuk. Secara bahasa, kata "*thamana*" berarti tenang, yang diperoleh setelah mengalami kebingungan atau keraguan. Selain itu, terdapat kata yang memiliki makna serupa dengan *Muthmainnah* yaitu *sakinah*.

Ayat-ayat yang mengandung kata *Muthmainnah* dan derivasinya sering kali berdampingan dengan kata *qalb* dan *Nafs*. Hal ini menunjukkan bahwa sumber ketenangan dalam diri kita berasal dari Allah SWT, yang diperoleh melalui iman dan harapan akan ridha-Nya. Dengan demikian, iman berfungsi sebagai arah tujuan hidup yang mengendalikan dan memotivasi pemiliknya. Terdapat perbedaan dalam tingkat ketenangan jiwa antara ayat yang menyebut *Muthmainnah* berdampingan dengan *qalb* dan *Nafs*, di mana ketenangan jiwa yang terkait dengan *Nafs* menunjukkan pencapaian yang lebih sempurna. Dalam Q.S. Al-Fajr (89): 27, dijelaskan bahwa manusia yang memiliki iman yang sempurna akan dimasukkan ke surga, dan puncak ketenangan dicapai ketika berada di surga. Di dunia, orang beriman merasakan kecemasan dan harapan, cemas terhadap proses atau hasil ibadah mereka, serta berharap agar seluruh ibadahnya diterima dan diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam kamus bahasa Arab, kata *Muthmainnah* berasal dari kata *tamana* - *ta'mana*, yang kemudian ditambahkan huruf hamzah (salah satu bentuk ziyadah), sehingga berubah menjadi *itma'anna* yang berarti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Ketika *Muthmainnah* berdampingan dengan *qalb* dan *Nafs* yang artinya berkaitan dengan jiwa, yang menunjukkan makna ketenangan. Namun, jika kata *Muthmainnah* berdampingan dengan tempat

atau ruang, maka artinya berdiam diri. Hal ini dapat dilihat dalam ayat-ayat yang mengandung kata *Muthmainnah* (Alna, 2022).

Penelitian ini menggunakan teori *an-nafs* sebagai dasar berpikir dalam menganalisis konsep *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub. Teori *an-nafs* dipilih karena memberikan kerangka yang relevan untuk memahami dinamika kejiwaan manusia dalam perspektif Islam, khusus mengenai bagaimana jiwa berkembang dari kondisi terendah menuju kondisi ideal, yakni jiwa yang tenang (*an-nafs al-muthmainnah*). Dengan menyinggung teori ini, peneliti berupaya mengaitkan dimensi spiritual psikologis manusia dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh Sayyid Quthub, sehingga makna *Muthmainnah* dapat dipahami secara lebih menyeluruh baik secara konseptual maupun kontekstual.

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode studi tokoh dengan pendekatan kualitatif. Banyak peneliti yang menyelesaikan kajian yang dilakukan, baik dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi, sering kali menggunakan metode studi tokoh. Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Pada dasarnya, kajian studi tokoh dilakukan secara mendetail, sistematis, dan kritis terhadap sejarah tokoh, ide atau gagasannya, serta konteks sosio-historis yang melingkupinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai pemikiran, konsep, dan teori dari tokoh yang diteliti.

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pegangan dan sumber hukum bagi umat Islam tetapi juga memberikan petunjuk tentang cara menjalani kehidupan sehari-hari. Jika ingin memahami petunjuk secara menyeluruh, maka harus mengkaji lebih dalam kandungannya. Oleh karena itu, ada sejumlah pendekatan yang berbeda yang digunakan para ulama untuk memahami al-Qur'an dalam penelitian.

Penafsiran al-Qur'an mengalami kemajuan besar. Baik dari era klasik maupun modern yang akan mempengaruhi karakteristik Penafsirannya.

Selain itu, corak Penafsirannya berbeda dari zaman ke zaman. Tafsir adab ijtima'i adalah salah satu gaya tafsir yang paling baru dan modern.

Secara umum, Al-Ghazali mengatakan bahwa Allah menurunkan hukum Islam untuk kebaikan umum, terutama untuk menjaga lima unsur utama manusia: agama, akal, keturunan, harta, dan jiwa. Akibatnya, menjaga keselamatan jiwa adalah masalah penting dalam Islam. Oleh karena itu, kehidupan manusia sangat dihargai dalam Islam. Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang lain karena alasan syar'i atau ketidaksengajaan. Selain itu, agama islam sangat menganjurkan penganutnya untuk menjalani gaya hidup sehat dan mewajibkan mereka untuk menghindari hal-hal yang merugikan. Ini digambarkan sebagai salah satu bukti utama bahwa islam adalah rahmat bagi alam semesta dan manusia.

Al-Nafs al-Muthmainnah adalah jiwa yang tenang, tulus, dan yakin, menurut tafsir Qurthubi. Tetap tenang karena berdzikir kepada Allah selalu menghasilkan pahala yang baik dan aman dari azab yang mengerikan. *Al-Nafs al-Muthmainnah* dalam tingkat perkembangan jiwa yang paling tinggi yang dapat dicapai manusia. Ini berarti menerima segala putusan Allah SWT, kemudian yakin kepada Tuhan dan terhadap janji-Nya dalam kitabnya.

Meskipun demikian, ada tiga lapisan di bawah *al-Nafs al-Muthmainnah*, yang menunjukkan fungsi dan kedudukan *Nafs al-Muthmainnah* dari berbagai sudut pandang. Jika dilihat dari perspektif *Nafs al-Muthmainnah*, manusia adalah jiwa yang cenderung bertindak tanpa pamrih, ikhlas, dan merasa puas; jika dilihat dari perspektif tuhan, manusia adalah jiwa yang mendapatkan restu-Nya, karena manusia selalu berusaha mengikuti kehendak-Nya. Pada akhirnya, jika dihitung berdasarkan jarak perjalanan, maka perjalanan telah diselesaikan dan kesucian jiwa telah sempurna. Dari uraian diatas, yang dimaksud dengan Nafs dalam Tasawuf jati diri manusia, yaitu daya-daya yang unik bagi manusia yang berasal dari alam ilahiyah dan alam kainat (alam semesta atas segala makhluk dan segala

sesuatu yang pernah ada). Kumpulan daya-daya ini disebut *Nafs* atau jiwa (Sari, 2014).

F. Penelitian Terdahulu

Selama proses penelitian ini, peneliti meninjau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Diantaranya beberapa peneliti sebelumnya yang ditemukan dan didiskusikan termasuk:

1. Jurnal yang berjudul Konsep Jiwa yang Tenang dalam Surat al-Fajr 27-30 (perspektif Bimbingan Konseling Islam ialah penelitian yang dilakukan oleh Anton Widodo dan Fathur Rohman, pada tahun 2019 yang diterbitkan di Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa jiwa yang tenang menurut QS. al-Fajr ayat 27 terbentuk dari adanya rasa taqwa, iman, dan suci yang kemudian dapat pula membentuk pola pikir yang baik dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa jiwa yang tenang termasuk salah satu bentuk emosional manusia yang apabila tidak didasari oleh aspek ruhani, maka ia akan terasa resah, gelisah, dsb. Oleh karena itu, sebagai seorang Muslim hendaklah selalu berusaha mengendalikan emosional diri guna mewujudkan kehidupan yang tenteram dan bahagia(Widodo & Rohman, 2019a). Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu sama-sama membahas tentang jiwa yang tenang menurut QS. al-Fajr ayat 27, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini digunakan sumber data primer berupa kegiatan lapangan bimbingan konseling islam, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan menggunakan sumber data primer kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.
2. Jurnal yang berjudul Analisis Kontrastif Kata *Sakinah*, *Muthmainnah* dan *Hudu'* dalam al-Qur'an ialah penelitian yang dilakukan oleh

Wahdania Nur Sakina Palebo, pada tahun 2022 yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: *Journal of Arabiac Education and Literature*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menerapkan pendekatan deskriptif-analisis. Hasil dari penelitian ini yakni berdasarkan data dan gambaran, ternyata kata “tenang” dalam al-Qur’an tidak hanya berarti Sakinah, tetapi juga ada kata lain yang memiliki arti yang hampir sama dengan Sakinah, seperti *Muthmainnah*, dan bahkan kata “*hudu*” dalam bentuk kamus. Kesimpulan penelitian ini menyatakan dari beberapa ayat yang sudah dibahas bahwa Sakinah dalam pandangan al-Qur’an berarti ketenangan atau keyakinan yang ditanamkan oleh Allah SWT di hati orang mukmin yang berjuang untuk menegakkan agama islam dengan tulus dan Ikhlas (Palebo, 2022). Berkenaan dengan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang hendak akan diteliti yaitu sama-sama membahas tentang jiwa yang tenang dalam al-Qur’an dengan merujuk metode semantik, sedangkan untuk perbedaannya ialah pada penelitian ini membahas tentang banyaknya perbedaan jiwa yang tenang yaitu *Sakinah*, *Muthmainnah* dan *Hudu*’ dalam al-Qur’an dengan penjelasan singkat tentang jiwa yang tenang tersebut dan sedangkan pada penelitian yang akan diteliti ini fokus membahas tentang jiwa *Muthmainnah* dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* .

3. Tesis yang berjudul Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir *Al-Qur’an Al-Azhim* yang penelitiannya dilakukan oleh M. Zaim Mahudi, pada tahun 2015, terbit di Jakarta, jurusan Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Tafsir, Institut PTIQ Jakarta. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif dan analisis. Dari hasil penelitian ini yaitu menurut para filosof Muslim, *Nafs* dibagi menjadi dua komponen, yaitu aspek Rohani dan aspek jasmani. Kedua kriteria ideal tersebut akan terjadi ketika *aql* dan *qolbu* diarahkan ke dimensi rohaniyah untuk mencapai sifat-sifat illahiyah *Nafs al-Muthmainnah*, yang ditunjukkan oleh akhlak al-mahmudah, dan

menghindari belenggu *Nafs* yang secara naluriah memiliki kecenderungan untuk mendorong agresi dan kerusakan dengan akhlak al-mazmumah. Kesimpulan penelitian ini, bahwa *Nafs* jiwa ini memiliki jaminan yang diusahakan seseorang akan memberi pengaruh terhadap orang tersebut, menjelaskan bahwa perbuatan-perbuatan dilakukan oleh *Nafs* pada hari kiamat akan menanggung semua yang telah dikerjakan di dunia (Mahmudi, 2015). Mengenai persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, sama-sama meneliti tentang ketenangan jiwa perspektif al-Qur'an dengan menggunakan sumber data primer Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim. Perbedaan dari penelitian ini banyak membahas macam-macam *Nafs*. Sementara itu, penelitian ini fokus kepada satu *Nafs*, yakni *Nafs Muthmainnah* dalam kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub.

4. Skripsi yang berjudul *Hifdz al-Nafs* dalam al-Qur'an Studi dalam Tafsir Ibn Asyur yang diteliti oleh Eva Muzdalifah, program studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini terbit di Jakarta pada tahun 2019. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini, prinsip-prinsip yang mendasari Ibn Asyur yaitu tujuan umum syariat, yakni untuk mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemafsadatan, ketika dia menafsirkan ayat-ayat *hifdz al-Nafs* dengan melihat maqasid al-syariah. Tafsirnya terhadap ayat-ayat *hifdz al-Nafs* terkait dengan tafsir maqasidi ibn asyur yang menyatakan bahwa memelihara pesan universal ayat-ayat al-Qur'an yang menghasilkan makna al-Qur'an yang mendalam. Serta menghadirkan kehendak syariat bukan kehendak manusia, menjelaskan ayat-ayat Muhkam Mutasyabih dan Mujmal Mubayyan. Diambil kesimpulan dari penelitian ini ialah menghasilkan makna yang mendalam dari ayat-ayat al-Qur'an untuk menghadirkan kehendak syariat daripada kehendak manusia. Serta menjelaskan bahwa ayat-ayat Muhkam Mutasyabbih dan ayat-ayat Mujmal dalam Penafsirannya, Ibn

Asyur banyak menggunakan contoh dan perumpamaan untuk orang-orang yang ingin mempertahankan jiwanya (Muzdalifah, 2019). Dari persamaan penelitian dengan penelitian yang sedang diteliti ini, ialah sama-sama meneliti tentang jiwa dalam perspektif al-Qur'an, namun inti dari penelitian ini meneliti jiwa yang tenang atau Nafs Muthmainnah yang menggunakan Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* menjadi kitab referensinya.

5. Jurnal dengan berjudul Konsep Jiwa dalam al-Qur'an, karya Ramadan Lubis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara Medan, tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif analitik. Hasil dan pembahasan penelitian menyatakan bahwa al-Qur'an membahas tentang rahasia-rahasia pada masing-masing jiwa atau jiwa manusia dalam al-Qur'an surat ad-Zariyat ayat 21. Pembahasan tentang jiwa manusia menarik untuk diteliti karena penyebutan kata jiwa dalam al-Qur'an cukup banyak sehingga dapat menjadi acuan bahwa keberadaan jiwa manusia sangat penting. Penelitian ini menyimpulkan, bahwa jiwa tidak dapat terpisah dari jasad dan ruh karena ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain guna merealisasikan berbagai hal. Selain itu, antara jiwa ruh dan jasad jika dikelola sebaik mungkin maka menjadi manusia yang memiliki prinsip dan karakter yang kuat (Lubis, 2020). Ditemukan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mengkaji tentang jiwa dalam al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sumber data primer yang digunakan sebagai kitab rujukannya yaitu pada penelitian ini sumber data primernya berupa al-Qur'an dengan pembahasan jiwa secara umum dan pada penelitian yang akan dilakukan adalah tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dengan lingkup kajian yang berfokus pada aspek jiwa yang tenang.

6. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Nadila Rizkia Rahma dalam skripsi yang berjudul “Ketenangan dalam Perspektif al-Qur’an (Studi analisis term *Sakinah* dan *Muthmainnah* menurut tafsir al-iqlil fi ma’ani at-tanzil karya Misbah Musthafa)”, diterbitkan di Jakarta: jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyatakan bahwa Misbah Musthafa memaknai kata *Sakinah* dan *Muthmainnah* dengan arti tentram, damai, bahagia, dan *ngaso*. Dari keempat kosa kata itu, Misbah Musthafa menggabungkan maknanya secara umum sebagai kumpulan aspek yang memberi ketenangan dan dapat diupayakan melalui taubat, iman, takwa, dan tawakkal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa betapa pentingnya ketenangan pada setiap insan dalam melakukan berbagai aktifitas yang berorientasi duniawi ataupun ukhrowi, sebab dengan ketenangan segala sesuatu dapat terselesaikan dengan hati yang senang (Rahma, 2021). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian dengan hendak dilakukan adalah sama-sama membahas tentang term terkait ketenangan dalam al-Qur’an, adapun perbedaannya adalah pada penelitian ini penjelasan terkait ketenangan diungkapkan oleh Misbah Musthafa dalam Tafsir *Al-Iqlil fi Ma’ani At-Tanzil*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis term ketenangan dalam al-Qur’an menurut Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an*.
7. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mutia Lestari dan Susanti Vera dalam jurnal yang berjudul: Metodologi Tafsir *Fi Zhilalil al-Qur’an* Sayyid Quthub, diterbitkan di Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* Sayyid Quthub adalah tafsir bi al-ma’tsur dan menggunakan metode tahlili yang mengikuti pola pergerakan pembebasan umat Islam. Sayyid Quthub menggunakan

pendekatan kebahasaan dan sosial. Dari kesimpulan penelitian ini yaitu Sayyid Quthub adalah tokoh pergerakan mesir yang berani dengan pengetahuan agama dan umum yang luas. Saat ini, ide-idenya masih relevan bagi mereka membacanya. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, yang ditulis oleh Sayyid Quthub, sangat terkenal karena pengaruhnya sebagai Muslim militan dan radikal serta pengaruh sosial politik yang kuat pada masanya. Tafsir ini bersumber dari tafsir bil ma'tsur, dimana beliau banyak menafsirkan al-Qur'an dengan tartib al-mushaf adalah salah satu ciri metode tahlili Sayyid Quthub (Lestari & Vera, 2021). Persamaannya sama-sama menggunakan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan perbedaannya penelitian ini meneliti metodologi tafsirnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang Jiwa *Muthmainnah* dalam perspektif kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

8. Skripsi yang berjudul dengan "*An-Nafs Al-Muthmainnah* dalam Al-Qur'an menurut Imam Al-Mahalli dan Imam Al-Suyuti dalam Tafsir *Al-Jalalain*" karya Edi Afanurrisa, sekolah tinggi agama islam negeri kudu, jurusan ushuluddin : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2015. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan diskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini, fakta bahwa banyak kaum muslim terjebak dalam praktik ibadah fisik vertikal yang tidak bermakna terlihat dalam kehidupan kita. Mereka percaya bahwa mengabdikan kepada Allah SWT adalah satu-satunya cara untuk menjadi orang yang saleh. Karena kepribadian mereka yang *Muthmainnah*, kaum muslim harus menjadi manusia yang bersifat ilahiyyah tanpa mengabaikan kebaikan duniawi. Konsep kepribadian Islam unik karena kepribadian *Muthmainnah*, yang bersifat teosentris dan dikelola oleh struktur *qalbu*. Ini karena kalbu merupakan unsur tertinggi dalam kepribadian Islam. "kalbu merupakan struktur yang saleh untuk mengetahui segala yang esensi atau hakikat." Kata Al-Ghazali (Edi Afanurrisa, 2015). Persamaan dari penelitian ini yakni sama-sama meneliti tentang *an-Nafs Muthmainnah* namun dengan kitab yang

berbeda. Penulis penelitian yang akan diteliti ini dengan menggunakan kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* .

Penelitian ini penting dilakukan karena hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas penafsiran *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub dalam tafsir *Fi Zhilalil al-Qur'an*, terutama dengan pendekatan studi tokoh. Sebagian besar pemahaman, *Muthmainnah* sebelumnya lebih banyak dikaji dalam perspektif tasawuf, sebagai jenjang ruhani dalam proses *tazkiyatun nafs*. Sementara itu, Sayyid Quthub memaknai *Muthmainnah* sebagai kondisi jiwa yang tenang karena kedekatannya dengan Allah, keteguhan dalam menghadapi ujian hidup, dan komitmennya terhadap nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sosial. Yang membedakan Penafsiran Quthub adalah pendekatannya yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga ideologis dan sosial, menjadikan *Muthmainnah* bukan sekadar ketenangan batin, melainkan manifestasi dari sikap hidup seorang mukmin yang kokoh dalam keimanan dan konsisten terhadap syariat. Sejauh ini, belum ada penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana upaya mencapai *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub, padahal Penafsiran beliau sangat relevan untuk menghidupkan kembali semangat Qur'ani dalam menghadapi realitas kehidupan modern.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memiliki sistematika penulisan yang dapat memudahkan pembaca dalam memahaminya. Pada sistematika penulisan ini penulis berusaha menguraikan pembahasan pada setiap bab nya, diantaranya:

Bab I Pendahuluan, bab ini mencakup pembahasan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka (landasan teori), bab ini mencakup pembahasan tentang Konsep *Muthmainnah* dalam Islam, definisi *Muthmainnah* secara umum, *Muthmainnah* menurut pakar-pakar tasawuf.

Bab III Metodologi Penelitian, menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam skripsi yang sedang dikaji yang mencakup jenis data penelitian, metode penelitian, sumber data, analisa data, serta metode pengumpulan data.

Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini mencakup pembahasan Biografi Sayyid Quthub dan Profil Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* , Penafsiran *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* dan Analisa menurut peneliti beserta upaya untuk mencapai *Muthmainnah* menurut Sayyid Quthub. Kemudian dilanjutkan pembahasan tentang tafsir dan metode tafsir.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran: pada bab lima ini berisi simpulan yang mencakup jawaban atas rumusan masalah dan saran penelitian.

